

PENERAPAN CERITA DALAM PEMBELAJARAN DIKLAT GURU IPS MTs

Oleh: Endang Sutisnowati
Widyaiswara Ahli Madya
Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

ABSTRAK

Pembelajaran dengan cerita yang kontekstual pada pendidikan dan latihan (diklat) substantif guru IPS MTs akan lebih memberi makna bagi peserta diklat. Oleh karena itu pembelajaran bagi guru IPS harus menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena sosial, tidak sebatas teori. Masalah dalam penelitian ini adalah, apakah cerita yang kontekstual dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta diklat guru IPS MTs?. Tujuan penelitian untuk mengetahui pentingnya cerita yang kontekstual dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta diklat guru IPS MTs. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik analisis model Miles dan Huberman. Kesimpulan hasil penelitian ini membuktikan penerapan metode cerita yang kontekstual dikaitkan dengan materi yang dibahas serta cara penyampaian yang menggunakan bahasa maupun intonasi yang sesuai dengan alur cerita, dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta diklat guru IPS MTs. Peserta menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi dalam mendengarkan, memperhatikan isi dan makna cerita, dan terjadi partisipasi aktif guru dalam bertanya, menjawab, menanggapi, penyelesaian tugas, serta durasi perhatian lebih lama dibanding dengan metode ceramah tanpa adanya cerita.

Kata Kunci: cerita, konsentrasi, belajar

ABSTRACT

Learning with a contextual story on the education and training (training) substantive teachers IPS MTs will give meaning to the training participants. Therefore, learning for IPS teachers should apply various learning methods related to social phenomena, not just theory. The problem in this study is, whether the contextual story can increase the concentration of learning participants of IPS MTs teacher training ?. The purpose of this research is to know the importance of contextual story in increasing the study participants concentration of IPS MTs teacher training. This research uses qualitative research case study method with data collection technique through interview, observation, documentation, and technique analysis of Miles and Huberman model. The conclusion of this research result proves the application of contextual story method related to the material discussed and the way of delivery that use the language and intonation according to the story line, can improve the

concentration of study participants of IPS MTs teacher training. Participants show a high level of attention in listening, attention to the content and meaning of the story, and there is active participation of teachers in asking, responding, completing tasks, and duration of attention longer than the lecture method without any story.

Keywords: *story, concentration, learning*

PENDAHULUAN



kompetensi
Widyaiswara/
narasumber

merupakan kunci dalam proses pembelajaran diklat karena menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta diklat yaitu guru IPS MTs. Aktifitas pembelajaran direncanakan dengan memperhatikan metode pembelajaran, pendekatan, pengelolaan kelas, penugasan dan *output* pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, BAB I, pasal 1 butir 9 tentang Kompetensi Widyaiswara, yaitu pemilihan pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dituntut oleh Jabatan Fungsional Widyaiswara yang meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, substansi, kepribadian dan sosial (2014: 13)

Berdasarkan hasil penilaian peserta diklat kepada widyaiswara/narasumber pada diklat guru IPS MTs tahun 2016 di Pusdiklat Teknis, kategori metode pembelajaran yang diterapkan rata-rata nilai 74, dan hasil pengamatan pada guru IPS MTs pada waktu belajar di kelas, masih banyak guru IPS MTs yang mengikuti pembelajaran dengan konsentrasi yang terpecah. Hasil akumulasi nilai dan pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa kenyataannya masih banyak widyaiswara/narasumber yang

cenderung keterampilan dikjartih pada guru IPS belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut membawa dampak pada konsentrasi belajar guru IPS MTs. Oleh karena itu permasalahan guru IPS adalah kurangnya konsentrasi dalam belajar di dalam kelas.

Hasil penelitian bahwa konsentrasi belajar merupakan variabel yang dapat ditingkatkan melalui berbagai hal misalnya *braingame*, asupan makanan. Dalam penelitian ini melalui cerita yang kontekstual dan menarik dalam penyampaian pada proses pembelajaran. Konsentrasi belajar dapat membawa dampak yang positif pada hasil yang diharapkan. Asra dan Sumiati (2008: 231) menyatakan konsentrasi, adalah pemusatan perhatian dan pikiran terhadap sesuatu hal dengan menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Persoalannya adalah bagaimana membuat perhatian dan pikiran menjadi terpusat terhadap materi pembelajaran yang di pelajari.

Banyak faktor yang mempengaruhi guru IPS dalam belajar kurang konsentrasi, diantaranya apabila widyaiswara atau narasumber kurang menerapkan metode-metode pembelajaran yang menarik, monoton ceramah kurang menggali pengalaman guru, pembelajaran lebih dominan satu arah. Hal tersebut terjadi dikarenakan dari dua sisi, yaitu: sisi guru IPS MTs (peserta

diklat) yang melakukan beraneka ragam aktivitas pribadi dalam belajar, misalnya ada yang asyik dengan ponsel, membuka laptop dan ber-*facebook*-an, ngobrol dengan teman duduk yang di sebelah, dan faktor usia yang rata-rata sudah menjelang 50 tahun, untuk mendengar fokus cenderung tidak dapat bertahan lama. Sedangkan pada sisi Widyaiswara/narasumber, diantaranya berkaitan dengan kurangnya pengkondisian kelas, apersepsi, variasi metode yang diterapkan, sehingga pembelajaran menjadi membosankan, menjenuhkan dan guru menjadi pasif, Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah “bagaimana cerita dapat meningkatkan konsentrasi belajar guru IPS MTs?”

Berkaitan dengan permasalahan guru IPS MTs tersebut, maka pembelajaran tidak sekedar dengan pendekatan andragogi saja, namun diperlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan materi IPS MTs. Adapun salah satu strategi untuk meningkatkan konsentrasi guru IPS MTs, adalah melalui cerita yang sesuai dengan materi ajar. Cerita juga dapat berkaitan dengan sejarah dari berbagai daerah, suku, budaya, pengalaman dan kebiasaan, tokoh dan dapat berkaitan dengan fenomena sosial. Dengan penyampaian cerita yang dikemas dengan bahasa serta intonasi yang sesuai dengan alur cerita, maka dalam pembelajaran terjadi pemahaman dan keterlibatan sosial emosi maupun mental antara yang bercerita (widyaiswara) dengan guru IPS. Dengan demikian terbangun pemahaman dan pengalaman dua sisi (*two sided*

experience) yang saling mengisi antara widyaiswara dan guru IPS. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semiawan. C (2002: 10), bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang terbangun selama pembelajaran.

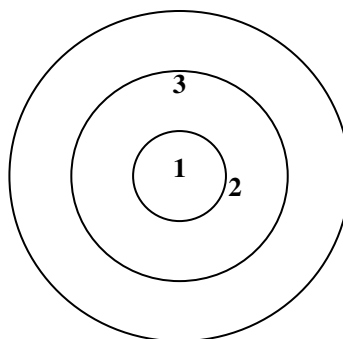
Pembelajaran pada diklat guru IPS efektif, kreatif dan mempunyai daya tarik yang mampu memberikan persuasif, motivasi guru, dengan penyajian materi yang menarik melalui cerita yang kontekstuan dan berkaitan dengan fenomena sosial. Pembelajaran IPS lebih bermakna bagi guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari, sehingga guru IPS akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan utuh. Pembelajaran diklat pada guru IPS penting dilengkapi dengan berbagai metode/cara, misalnya *ice breacking*, *energizer*, cerita nyata yang singkat, film, kuis, dan sebagainya dan tentunya dikaitkan dengan materi IPS. Dengan demikian menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan menghasilkan *output* yang sesuai kebutuhan, *outcome* dan *benefit* bagi *stakeholder*. Pernyataan tersebut mempunyai makna, bahwa kondisi belajar tidak bergantung pada materi ajar yang disajikan saja, namun sisipan pembelajaran berupa cerita fenomena sosial perlu dieksplorasi, terlebih dilengkapi dengan pengalaman nyata dari guru IPS maupun dari widyaiswara/narasumber, sehingga dapat mengintervensi kompetensi yang diharapkan dan menginspirasi guru IPS yang pada akhirnya pembelajaran menjadi bermakna (*meaning full*)

Berdasarkan permasalahan dan rencana strategi pemecahan masalah

tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pentingnya cerita dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta diklat guru IPS di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Dengan tujuan tersebut harapannya guru IPS MTs setelah selesai mengikuti diklat dapat mengaplikasikan metode cerita yang kontekstual dalam pembelajaran di kelas. Adapun manfaatnya bagi lembaga Pusdiklat adalah sebagai bahan perbaikan pengembangan kurikulum khususnya dalam pengembangan indikator, dan penerapan metode pembelajaran IPS yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu juga untuk memberikan kontribusi bagi para widyaiswara/narasumber agar dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran dengan cerita yang kontekstual, fenomena sosial yang dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar guru IPS.

Konsentrasi dalam belajar perlu dilatih dengan berbagai cara penerapan metode, strategi, teknik maupun pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran guru IPS sangat membutuhkan pengalaman baru dalam meningkatkan kompetensi profesional, maupun pedagogik.

Edwi (2009: 36) berpendapat tentang kemampuan konsentrasi/perhatian belajar sebenarnya merupakan syarat untuk dapat terjadinya persepsi atau langkah awal persiapan pada kesediaan individu melakukan persepsi. Lebih lanjut Edwi menjelaskan secara skematis, perhatian dapat diterangkan dalam gambar lingkaran di bawah ini



Gambar 1: Skema Konsentrasi/ pemusatan perhatian

Daerah pertama adalah daerah yang benar-benar diperhatikan atau disadari sepenuhnya, disamping daerah pertama terdapat juga hal-hal lain yang samar-samar disadari yang disebut sebagai daerah peralihan (daerah dua *intermediate field*). Sedangkan daerah tiga adalah daerah yang sama sekali tidak diperhatikan.

Berdasarkan skema tersebut menunjukkan bahwa untuk konsentrasi memperhatikan: 1. faktor internal yaitu faktor penarik perhatian yang bersifat selektif, artinya individu dalam memperhatikan sesuatu berdasarkan pada kehendak yang ada dalam jiwanya, yang meliputi: a) faktor biologis, yaitu faktor berkaitan dengan kebutuhan seseorang, b) faktor sosiopsikologis yaitu faktor yang dipengaruhi akan kebiasaan, sikap dan kemauan. Jadi perhatian diambil dan dimiliki oleh pikiran. Perhatian tersebut dicerna dalam bentuk yang jelas dan tajam, pencernaan perhatian tersebut salah satunya dapat dimungkinkan secara bersamaan atau banyak objek, bisa

disebut juga siklus pemikiran, karena bisa dilakukan berulang-ulang. 2) faktor eksternal, meliputi: a) gerakan, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. b) intensitas stimulus, manusia akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol, lebih besar dan yang lebih kuat, c) kebaruan (*novelty*), hal-hal baru atau di luar kebiasaan akan membuat individu tertarik, d) ulangan dari stimulus, e) kontras, stimulus yang berbeda atau bertentangan dengan stimulus lainnya akan lebih menarik perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada pembelajaran diklat guru IPS MTs. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiono, 2003:11).

Subyek dalam penelitian adalah guru IPS peserta diklat di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, dan berjumlah 30 guru yang merupakan perwakilan setiap provinsi. Untuk memperoleh data primer melalui informan, dalam penelitian ini informannya adalah guru IPS peserta diklat. Adapun data sekunder diperoleh melalui informan ke dua atau informan pendukung, dalam hal ini adalah panitia, bidang akademik, karena bidang akademik yang terlibat mendampingi narasumber dalam pembelajaran, meskipun tidak secara penuh mendampingi narasumber. Penelitian

dilakukan di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada diklat substantif guru IPS MTs tahun 2016. Kehadiran peneliti ke kelas, yaitu bersamaan lamanya diklat tersebut yaitu selama 7 hari pada waktu jam pembelajaran inti dan hal tersebut menunjukkan lamanya penelitian.

Adapun dalam pengumpulan data menggunakan teknik:

- 1) wawancara, (*interview*) sebagai data primer. Guru IPS dari 30 orang yang berhasil diwawancarai sebanyak 16 orang guru, laki-laki 7 dan perempuan 9 orang. Proses wawancara dilakukan pada situasi dan waktu yang berbeda, yaitu pada waktu *coffeebreak* pagi maupun sore, selama proses diklat, dan selebihnya dilakukan wawancara secara klasikal di kelas. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dari informan dalam menginterpretasikan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita yang dikaitkan dengan situasi atau fenomena sosial. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada guru IPS MTs sebagai data primer, dan kepada panitia bidang akademik sebagai data sekunder.
- 2) Pengamatan (*observasi*) langsung, Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung pada aktifitas pembelajaran diklat guru IPS MTS. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2009; 317) bahwa untuk memperoleh data yang akurat, asli,

terpercaya, maka pengamatan dilakukan secara langsung terlibat dengan kegiatan yang dikondisikan oleh observer karena pengamatan merupakan alat yang ampuh untuk mengetes kebenaran.

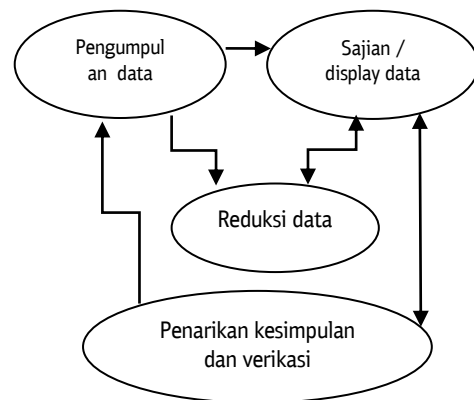
- 3) Dokumentasi yang digunakan sebagai relevansi, kemutakhiran dan keaslian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, meliputi: foto proses pembelajaran, hasil penilaian peserta, hasil ujian, silabus. 4) Gabungan/Triangulasi. Sugiono (2009: 330) triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian ini untuk mengecek kredibilitas data, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hal-hal yang telah ditemukan, agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan lebih meningkatkan kekuatan data

Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis yang didukung dengan instrumen pendukung sebagai pedoman wawancara dan pedoman observasi. Sugiono (2009: 306), menyatakan bahwa peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif (*the researcher is the instrument*). Instrumen untuk pedoman wawancara dan observasi kepada responden (informan) untuk memperoleh data primer maupun sekunder menggunakan instrumen semi terstruktur. Adapun indikator instrument meliputi kegiatan pembelajaran yang dikondisikan oleh narasumber. langkah sebagai berikut: a) kegiatan persiapan

dokumen skenario pembelajaran, b) pendekatan/pengenalan dengan responden, c) penggunaan bahasa dan intonasi d) metode yang diterapkan, e) kesesuaian silabus dengan materi. Sedangkan pada peserta diklat, meliputi aktifitas, yaitu : a) kehadiran peserta diklat, b) cara duduk, c) sikap menerima materi, d) keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, e) konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan narasumber.

Untuk menganalisis persoalan mengenai, urgensi cerita terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi belajar peserta diklat guru IPS membawa peneliti kepada pilihan pada jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada diklat Guru IPS MTs. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan Model Miles dan Huberman. Analisis data dengan teknik analisis Model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (Sugiono, 2009:337).

Gambar 2: Teknik analisis data



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan Model Miles dan Huberman, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Hasil data dengan teknik wawancara (*interview*), diperoleh data primer, data yang langsung dari informan yaitu guru IPS, dan wawancara dengan panitia bidang akademis untuk memperoleh data sekunder.

Data berupa deskripsi yang menggambarkan sikap, perilaku, keaktifan dan tingkat konsentrasi guru IPS dalam mengikuti pembelajaran. dan dampak dari konsentrasi belajar. Data deskripsi lainnya yang diperoleh pada kategori narasumber dalam mengkondisikan kelas, penerapan metode, strategi pembelajaran dan pendekatan kepada para guru IPS, serta teknik-teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar. Jawaban guru IPS secara umum homogen antara jawaban dari guru laki-laki maupun guru perempuan. Keakuratan jawaban hasil wawancara dapat dipercaya, karena peneliti langsung mengikuti proses pembelajaran selama diklat berlangsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut: a) pembelajaran pada mata diklat pendalaman materi masih dominan ceramah sehingga belum sepenuhnya peserta diklat dapat konsentrasi lebih lama, b) materi IPS

belum dikaitkan dengan fenomena sosial, belum mengadopsi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat dan tentunya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, masih cenderung tekstual, c) sumber pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan materi masih terbatas teori, belum sepenuhnya aplikatif, belum sepenuhnya kontekstual, d) materi belum disampaikan melalui cerita yang nyata, cerita belum menjadi strategi pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi peserta terhadap penjabaran materi, e) penugasan pembelajaran, masih sebatas tekstual, belum sampai pada penyajian hasil pengamatan terhadap peristiwa yang ada di lingkungan, d) terdapat narasumber yang dalam penyampianya materi dengan menggunakan metode cerita yang kontekstual, sehingga peserta diklat merasa terlibat dalam cerita tersebut, tidak membosankan, merasa kurang waktu, peserta menjadi lebih aktif, karena cerita tersebut menjadi penugasan untuk dianalisis. Peserta diklat secara keseluruhan kemampuan konsentrasinya menjadi lebih lama, yaitu selama jam pembelajaran dapat diikuti dengan aktif partisipatif.

Dampak dari penerapan metode cerita pada peserta diklat yang menjadi konsentrasi, sesuai dengan pendapatnya Piaget dalam Agus.C (1988: 55) yang memiliki pandangan dasar bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan inheren untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Intelegensi sebagai bentuk khusus dari penyesuaian organisme, baru dapat diketahui berkat proses yang disebut asimilasi dan akomodasi. Piaget,

menjabarkan implikasi teori kognitif pada pendidikan yaitu: memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental peserta, tidak sekedar kepada hasilnya.

b. Hasil data dengan teknik observasi partisipan.

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi langsung, yang hasilnya adalah pada a) aktifitas guru dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan narasumber yang dominan ceramah yang tekstual, guru IPS sebagai peserta diklat banyak melakukan aktivitas sendiri, misalnya main *handphone*, *laptop*, ngobrol dengan temen disampingnya, mengantuk. b) peserta diklat (guru IPS MTs) sesekali merasa senang jika ada *energizer* dari narasumber yang memahami kondisi peserta yang tidak konsentrasi, misalnya dengan gerak tubuh, game, meskipun *energizer* tersebut tidak sesuai dengan materi yang dibahas. c) pada narasumber yang mempunyai pemikiran divergen maka menggiring peserta diklat untuk konsentrasi dengan cerita yang berkaitan dengan fenomena sosial, dan berkaitan dengan materi, yaitu: cerita seorang tokoh B.J. Habibie yang berkaitan dengan pengembangan materi faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosial dan struktur sosial dalam pengembangan kepribadian. Dengan cerita perjalanan tokoh tersebut, peserta diklat terlihat lebih konsentrasi, lebih aktif, lebih semangat, dan tidak terlihat peserta diklat yang melakukan aktifitas sendiri, seperti hari-hari sebelumnya. Narasumber dengan intonasi bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam

menyampaikan sebuah cerita tokoh yang kontekstual mampu menghipno guru lebih konsentrasi dengan sikap rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan memperhatikan, mendengarkan dan aktif bertanya dan juga menanggapi pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang diperkuat oleh narasumber. Untuk melengkapi dan sebagai penguat cerita tersebut, narasumber memutarakan cuplikan film B.J Habibie, yang memperkuat bahwa tokoh tersebut menggambarkan keberhasilan dari setiap pekerjaan melalui proses pembelajaran yang salah satunya didasarkan pada konsentrasi, fokus dan keseriusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya faktor hereditas saja, namun berbagai kecerdasan akan muncul lebih dominan dengan proses belajar, seperti yang dinyatakan oleh Howar Garner (2006: 5), bahwa setiap individu mempunyai delapan kecerdasan yang perkembangan dan tingkat dominannya setiap individu berbeda.

Dari cerita tokoh yang sangat kontekstual dan fenomenal membuat guru IPS lebih mampu memahami materi yang dibahas oleh narasumber. Materi ajar tidak lagi bersifat tekstual, konfirmasi dan kolaborasi antara teori dan kenyataan, bahwa untuk perubahan dalam proses sosial dan struktur sosial dibutuhkan kepribadian yang kuat dalam banyak hal, yaitu kepribadian untuk kerja keras, konsentrasi dalam belajar, beribadah, penuh kasih sayang dan sebagainya seperti tokoh tersebut.

Cerita tersebut sesuai dengan sumbangan pemikiran penting teori Vygotsky dalam Santrok (2008; 285) yaitu, penekanan pada hakekatnya

pembelajaran sosiokultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek “internal” dan “eksternal” dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Dan fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan konsentrasi.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini faktor internal adalah kemampuan konsentrasi peserta diklat, yaitu guru IPS MTs dan keterampilan narasumber dalam menerapkan metode cerita yang berkaitan dengan materi dan bersifat kontekstual. Sedangkan pada faktor eksternal berkaitan dengan cerita nyata tentang tokoh dan terjadi pada lingkungan sosial, sehingga terjadi interaksi sosial dalam proses pembelajaran, yaitu konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang membawa peserta diklat menjadi aktif dan dinamis.

c. Rangkuman catatan lapangan

Peneliti menemukan beberapa catatan lapangan khususnya dalam observasi pembelajaran yang paling dominan, yaitu: a) Tidak semua narasumber menggunakan metode cerita sebagai metode untuk meningkatkan konsentrasi belajar guru IPS, b) penerapan *energizer* atau *icebreacking* oleh narasumber belum sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga kurang berdampak pada tingkat konsentrasi guru IPS, c) guru IPS sebagian besar kembali kepada aktivitas masing-masing, demikian juga narasumber kembali dengan ceramah tanpa memberi penguatan materi. d)

tidak ditemukan penerapan metode yang variatif, e) materi cenderung tekstual tanpa dikonfirmasi dengan perkembangan yang di masyarakat, padahal materinya sangat menarik, f) ditemukan narasumber yang meenerapkan metode cerita yang mampu membuktikan dalam meningkatkan konsentrasi guru IPS dalam mengikuti pembelajaran, yang dibuktikan dengan guru IPS sebagai peserta diklat menjadi lebih partisipasi aktif, banyak yang bertanya, menanggapi, diskusi, pembelajaran lebih dinamis, menyenangkan dan materi dapat dipahami dengan baik. Guru yang biasanya belajar dengan membuka laptop asyik dengan *facebook*, *handphone*, berubah menjadi konsentrasi mendengarkan cerita dan aktif mengikuti pembelajaran.

d. Reduksi data.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting, yang berhubungan dengan masalah pembelajaran dengan metode cerita untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar guru IPS MTs menjadi lebih terarah pada pembelajaran dan durasi waktu konsentrasi lebih lama.

e. Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Triangulasi dalam penelitian ini untuk mengecek kredibilitas data, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, agar data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan lebih meningkatkan kekuatan data. Triangulasi dalam penelitian ini

diperoleh hasil data primer yang melalui wawancara dan observasi, dilengkapi dengan data observasi berikut data dokumentasi yang berupa foto pembelajaran, rekaman video pembelajaran, hasil wawancara serta dokumen skenario pembelajaran maupun hasil penilaian guru IPS terhadap narasumber, serta nilai akhir guru IPS.

2. Pembahasan

Cerita yang disampaikan dengan menarik dan berkaitan dengan materi, mampu membuat situasi kelas menjadi hening dan perhatian/konsentrasi guru IPS semua tertuju pada proses pembelajaran yang dikondisikan oleh narasumber. Cerita yang kontekstual, terjadi di lingkungan masyarakat yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, sistematis, komunikatif dan intonasi yang sesuai, mampu merubah suasana, sikap, dan perilaku peserta diklat menjadi lebih serius dan tingkat konsentrasi menjadi lebih lama, serta berdampak pada keaktifan guru IPS dalam mengikuti pembelajaran. Kelas menjadi sangat dinamis, guru sangat antusias untuk mengetahui banyak hal berkaitan dengan pengembangan materi, dan ada 5 guru yang mengemukakan pengalaman yang menarik berkaitan dengan materi yang dibahas.

Pembelajaran dengan sendirinya proses analisis dan kreativitas munculnya pengetahuan-pengetahuan baru yang sangat kontekstual. Hal tersebut seiring dengan yang dinamakan belajar menurut Slameto (1995: 2), bahwa belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Faktor pentingnya cerita sebagai bagian dari teknik penyampaian materi yang kontekstual dan berkaitan dengan proses sosial, budaya dan kemampuan menangkap makna cerita serta konsep materi menjadi hal yang esensial dalam pembelajaran IPS. Hal itu sejalan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura. (1925, alih bahasa Santrok 2008: 288), menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan perilaku memainkan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi guru IPS untuk meraih keberhasilan. Faktor sosial mencakup pengamatan guru IPS terhadap sikap, perilaku, pendekatan, narasumber terhadap guru IPS. Bandura mengatakan bahwa ketika peserta belajar, mereka dapat mempresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif.

Selanjutnya Bandura mengembangkan model determinisme resiprokal, yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu a) perilaku, b) person (kognitif), c) lingkungan. Ke tiga faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran.

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, faktor person/ kognitif mempengaruhi perilaku, kognisi mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Faktor kognitif yang ditekankan Bandura adalah: a) *self effikasi*, yaitu keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan

menghasilkan hasil positif, dan self efisiensi berpengaruh terhadap perilaku, b) pembelajaran observasional, yang dinamakan *imitasi* atau *modeling*, yaitu pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain.

Proses pembelajaran observasional meliputi: a) atensi (perhatian), misalnya seorang guru yang ramah akan lebih mudah diperhatikan peserta didik, b) retensi, misalnya deskripsi verbal sederhana atau gambar yang menarik, c) produksi, peserta didik memperhatikan model dengan mengingat apa yang mereka lihat, d) motivasi, guru memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pendidik dan menyimpan dalam memori, serta memiliki kemampuan gerak untuk menirunya. Jamaris (2004: 22) mengemukakan perkembangan kognitif pembelajar pada hakekatnya merupakan hasil proses asimilasi (*assimilation*) akomodasi (*accomodation*) dan ekuilibrium (*aquilibrium*).

Dalam hal ini berarti adanya proses percampuran metode, yaitu adanya cerita dalam suatu metode pembelajaran dan akomodasi fenomena sosial yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Data menunjukkan adanya hasil wawancara, observasi yang mempunyai kesesuaian hasil, serta tidak semua materi yang disampaikan narasumber sesuai silabus.

Pembelajaran pada guru IPS dengan cerita terbukti juga memberikan pengetahuan baru dalam pembiasaan, pemahaman literasi atau kecerdasan

linguistik guru IPS, maupun kecerdasan intrapersonal, karena guru terinspirasi dengan cerita yang disajikan dan dapat saling mengeksplor pengalaman. Oleh karena itu cerita sebagai metode maupun sebagai sisipan sangat tepat diterapkan pada pembelajaran IPS.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa pentingnya cerita terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi pada guru IPS MTs pada diklat substantif secara khusus dapat meningkatkan kemampuan konsentarsi belajar pserta diklat menjadi lebih terarah pada pembelajaran dan tingkat konsentrasi bertahan lama.

Dampak dari konsentrasi terbukti guru IPS menjadi lebih banyak bertanya dan menanggapi pertanyaan sesama peserta, lebih aktif partisipatif dalam mengerjakan tugas kelompok, dan guru lebih mampu merefleksikan materi ajar dengan contoh-contoh yang terjadi di masyarakat. Secara umum belum semua narasumber menerapkan sebuah cerita menjadi metode maupun sisipan dalam metode ceramah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Narasumber cenderung menjabarkan materi bersifat teoritis, tekstual, tidak dikonfirmasi maupun dielaborasi dengan hal-hal yang nyata terjadi di masyarakat, sehingga peserta cenderung pasif, merasa bosan, mudah mengantuk dan banyak yang tidak memperhatikan penjelasan narasumber, konsentarsi peserta cenderung pada aktifitas pribadi masing-

masing. Mereka hanya sekedar menggugurkan kewajiban masuk kelas, mengisi absen, di kelas belajar tidak optimal, sehingga guru tidak mendapatkan ilmu dan pengalaman baru yang lebih bermakna, dan berdampak pada penyelenggaraan diklat yang belum mencapai standar mutu.

2. Saran

- a. Standar Kompetensi (SK) sebagai capaian akhir diklat hendaknya diketahui oleh semua oleh narasumber/ widyaiswara yang mengajar, baik dari internal Pusdiklat maupun eksternal;
- b. Kompetensi Dasar (KD) sebagai capaian setiap mata diklat, dan indikator sebagai capaian dalam pertemuan, hendaknya jelas, operasional dan berbasis HOTS serta diketahui dan dipahami oleh narasumber/widyaiswara yang mengajar baik dari internal maupun eksternal;
- c. Pemilihan narasumber sebaiknya diperbanyak dari widyaiswara atau praktisi pendidikan bidang IPS, bukan sekedar karena relasi;
- d. Narasumber lebih banyak menggunakan metode yang variatif, sesuai karakteristik bidang IPS.
- e. Penekanan pada salah satunya metode yang menonjol, yaitu cerita yang dapat digabungkan dalam metode ceramah atau metode yang lain, sehingga kemampuan konsentrasi peserta meningkat dan dapat bertahan sesuai durasi waktu diklat.
- f. Narasumber harus memperhatikan faktor usia peserta diklat yang relatif usia menuju usia lanjut, sehingga perlu metode yang variatif, kontekstual dan berkaitan dengan fenomena sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. 2006. *Multiple Intelligences: New Horizons* (edisi mutakhir yang direvisi seluruhnya) (New York: Basic Books, cetakan 1: 1993)
- Jamaris Martini. 2009. *Kesulitan Belajar Perpektif, Assesmen dan Penanggulangannya*, Jakarta, Yayasan Penamas Murni.
- Moleong. Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan 22, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalip Purwanto, 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Piaget (1988) *Antara Tindakan dan Pikiran*, alih bahasa oleh Agus Cremers. 2008. cet ke 2 Jakarta, Gramedia.
- Santrock. John W. 2008. *Psikologi pendidikan, edusi kedua* Jakarta, Kencana.

- Semaiwan Conny, R., 2002. *Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia*, Jakarta CHCD.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Slamento, 2005. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rineka Cipta*, Jakarta.